

STUDI KASUS KECEMASAN ANAK USIA DINI DI TK INFARUL GHLOY II KELOMPOK B

Lila Hikmawati¹, Winnuly², Azizun Rahmawati³

lilahikmawati@unisda.ac.id, winnuly@unisda.ac.id, azizunrahma165@gmail.com

Universitas Islam Darul 'ulum

Abstract

Early childhood education must be planned, stimulated and holistic. Anxiety that occurs in children cannot be ignored. This research identifies the anxiety experienced by a 5 year 6 month old girl who attends group B at Majaksingi Kindergarten, Borobudur subdistrict. There are efforts made by teachers and administrators, the reasons why students are happy/unhappy, the school's collaboration with parents, and the results of the intervention. The research approach uses qualitative research with case studies. Researchers conducted a preliminary survey, field study, literature search, and several informants. Data collection through in-depth interviews, observation methods, and documentation techniques. Analyze data in detailed descriptions of cases, collect categories, direct interpretation, form patterns, and match words. Anxiety is triggered by academic difficulties, parental demands, a history of poor health. The school provides interventions in the form of: communicating to parents, mentoring, repetition and habituation, but this has not shown maximum results.

Keywords: Anxiety, Early Childhood

Abstrak

Pendidikan anak usia dini harus terencana, distimulan dan holistik. Kecemasan yang terjadi pada anak tak dapat diabaikan. Penelitian ini mengidentifikasi kecemasan yang dialami seorang anak perempuan berusia 5 tahun 6 bulan yang bersekolah di kelompok B TK Majaksingi Kecamatan Borobudur. Terdapat upaya yang dilakukan guru dan pengelola, penyebab siswa senang atau tidak senang, kerja sama sekolah dengan orang tua, serta hasil intervensinya. Pendekatan penelitian menggunakan qualitative research dengan case study. Peneliti melakukan survei pendahuluan, field study, penelusuran literatur, dan beberapa informan. Pengumpulan data melalui indept interview, metode observasi, dan teknik dokumentasi. Analisis data secara deskripsi terinci tentang kasus, pengumpulan kategori, interpretasi langsung membentuk pola serta kesepadan kata. Kecemasan dipacu kesulitan akademik, tuntutan orang tua, riwayat kesehatan buruk. Pihak sekolah memberi intervensi berupa mengkomunikasikan kepada orang tua, pendampingan, pengulangan, dan pembiasaan, namun belum menunjukkan hasil maksimal.

Kata Kunci: Kecemasan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kecemasan pada anak usia dini adalah kondisi psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak¹. Pada usia dini,

¹ Biyanti Dwi Winarsih2 Sri Hartini1, 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Temper Tantrum Usia Prasekolah Sebelum Dan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Gambar', *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*

anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya, baik itu dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan pendidikan. Salah satu aspek yang sering muncul dan perlu mendapat perhatian adalah kecemasan. Kecemasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari rasa takut berpisah dengan orang tua, ketakutan terhadap situasi baru, hingga kecemasan sosial ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya².

Kecemasan merupakan hal yang biasa dialami baik oleh para orang dewasa maupun anak-anak. Gangguan kecemasan yang terjadi pada anak di sekolah merupakan hasil dinamika dari kerentanan kognitif dan kepribadian³. Anak dengan kapasitas kognitif yang terbatas mengalami kelemahan dalam fungsi ego. Ego yang normal akan berguna untuk menggali dan mempelajari realitas, memahami akibat dari sebuah tindakan, serta belajar untuk menahan keinginan yang secara sosial dapat diterima⁴. Guru memegang peran yang penting dalam rangka mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak di sekolah. Kecemasan di sekolah juga dapat diindikasikan atau diukur dari seringnya anak membolos atau intensitas ketidakhadirannya yang tinggi. Kedua hal ini dapat menggambarkan seorang anak yang mengalami kecemasan di sekolah.

Berbagai cara telah dilakukan oleh guru- guru pihak TK Infarul Ghoy II. Guru telah banyak memberi pengertian, mendampingi anak saat mengerjakan tugas, meminta anak ke sekolah lebih awal, bahkan memberikan reward. Upaya ini sudah dilakukan, namun anak masih juga tampak cemas. Perilaku yang ditunjukkan bisa menangis hingga berteriak-teriak. Keterampilan dan pengetahuan guru dalam mengatasi kecemasan pada anak memang kurang. Guru menjadi mudah panik ketika menghadapi anak cemas. Hal ini berakibat pada guru yang menjadi kurang perhatian serta kurang melibatkan anak dalam berbagai kegiatan.

Mengurangi kecemasan sekolah yang terjadi pada anak, juga memerlukan peran guru dan orang tua⁵. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para orang tua di

² Masyarifik STIKES Cendekia Utama Kudus, 8.1 (2019), 1–18 <<http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>>.

² Miftakhul Jannah and others, ‘Analisis Kecemasan Ibu Terhadap Pembelajaran Fisik Motorik Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4557–65 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2613>>.

³ Lilis Madyawati and Nurjannah Nurjannah, ‘Kecemasan Anak Usia Dini Dan Intervensinya (Studi Kasus Di TK Majaksingi)’, *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.1 (2020), 7–16 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.84>>.

⁴ Dewi. N, Dwina Sari, G Rahmaniah. M, ‘Skripsi- HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL TERHADAP PERILAKU ANAK’, *Dentin (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 5.2 (2021), 70–75.

⁵ Lidia Kristina Sitompul and others, ‘Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini’, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.2 (2021), 501–12 <<http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4146>>.

antaranya:1) Orang tua dapat bercerita senangnya bersekolah. Menyampaikan kepada anak bahwa di sekolah ada teman- teman baru, ruang kelas yang nyaman dan indah, mendengarkan cerita dan menyanyi, dll. Anak akan bersemangat untuk bersekolah 2) memperkenalkan situasi baru pada anak. Hal ini dapat dilakukan, misalnya mengajak anak pergi ke sekolah barunya dan banyak melihat- lihat, mengenalkan anak dengan gurunya. Ini akan membuat anak nyaman dengan situasi yang ada⁶.

Ada beberapa hal yang diduga menjadi sebab anak usia dini nyaman dan senang berada di sekolah. Hal yang dimaksud meliputi: 1) Bila guru menyampaikan pesan- pesan dan muatan kegiatan dengan cara menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan melalui menyanyi, mewarnai, dan banyak kegiatan lain yang menyenangkan 2) Guru mengajari anak untuk belajar semuanya sendiri. Kurangi membantu anak dalam mengerjakan sesuatu. Orang dewasa/ guru di sekolah dapat sering membiarkan anak melakukan pengembangan kreativitas 3) kalau guru banyak mengajak anak berdiskusi kecil- kecilan. Ini dilakukan agar anak tidak bosan dengan sering mengajak anak berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai contoh ketika guru mencoba bertanya mengenai pendapat dari sebuah cerita yang baru saja dibaca. Dengan ini anak akan banyak belajar menyampaikan gagasan dan pikiran mereka 4) mengajari anak mengenalkan sesuatu yang mereka buat. Sebagai contoh, ketika anak berhasil dan sudah selesai menggambar, guru dapat meminta anak memamerkan dan menceritakan tentang karyanya tersebut⁷.

Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak, mempengaruhi kepercayaan diri, serta hubungan sosial mereka⁸. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab dan manifestasi kecemasan pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam membentuk perkembangan anak adalah taman kanak-kanak (TK). Disini anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, serta emosional mereka. Namun, perubahan dari lingkungan rumah ke sekolah seringkali menjadi tantangan besar bagi sebagian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kecemasan yang

⁶ Setiani Widiyati, Anita Chandra, and Purwadi, ‘Analisis Kecemasan Anak Tk DI Awal Masuk Sekolah Dalam Interaksi Didalam Kelas Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 92–96.

⁷ Intan Puspitasari and Dewi Eko Wati, ‘Strategi Parent-School Partnership : Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini’, *Yaa Bunayya*, 2.1 (2018), 49–60.

⁸ MA Muazar Habibi, ‘Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), 156–62 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>>.

dialami oleh anak-anak usia dini di TK Infa'rul Ghoy II Kelompok B. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada anak, bagaimana kecemasan tersebut mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi kecemasan tersebut. Penelitian ini juga penting untuk memberikan wawasan kepada para pendidik dan orang tua mengenai cara mendukung anak-anak dalam mengatasi perasaan cemas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

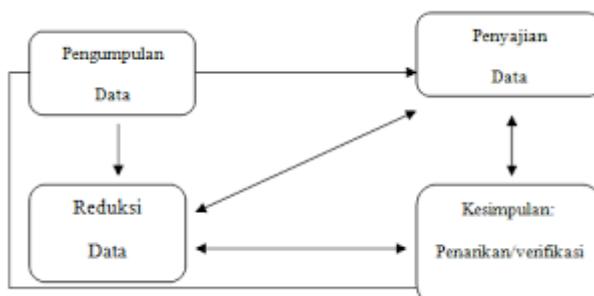
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana kunci pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan tujuan untuk menggambarkan, menganalisis dan menjawab secara rinci mengenai suatu permasalahan⁹. Penelitian ini menganalisis tingkat stres orang tua selama masa pandemi terhadap pola pengasuhan anak, oleh sebab itu data yang diperoleh akan berbentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan tersebut. Penelitian ini dilakukan di desa sidomukti kecamatan kepohbaru kepohbaru. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu dua keluarga (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia 5 dan 6 tahun. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana pemilihan subjek dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Alur pemilihan subjek penelitian pertama yaitu meminta izin dengan membawa surat permohonan menjadi informan, kedua surat ditandatangani dan ketiga peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara.

Pengambilan data dilakukan selama bulan Maret dan April 2024, yaitu dari tanggal 26 Agustus sampai 25 November 2024. Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu, dimana data tersebut sudah cukup untuk menganalisis tingkat stress orang tua dalam pengasuhan anak selama masa pandemi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pada studi awal untuk mengetahui permasalahan yang ada. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat stress orang tua dalam pengasuhan anak selama masa pandemi. Prosedur wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pertama,

⁹ Eko Murdiyanto, ‘Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif).’, 2020.

mengidentifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih. Kedua, menentukan jenis wawancara yang digunakan. Ketiga, menyiapkan alat rekam yang digunakan dalam penelitian ini yaitu smartphone. Keempat, mengecek kondisi alat rekam yang digunakan. Kelima, menyusun pedoman wawancara. Keenam, menentukan tempat untuk wawancara. Ketujuh, melaksanakan wawancara dengan menghargai dan bersikap sopan santun terhadap informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dimulai dengan isu-isu yang dicakup dalam pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sedah jenuh ¹⁰. Aktivitas dalam analisis data yaitu meliputi Data Reduction (Redaksi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang dapat memberikan data mengenai tingkat stress orang tua dan pola pengasuhan anak. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai tingkat stress orang tua dan pola pengasuhan anak. Berikut gambar teknik analisis data dalam penelitian ini.



Gambar 1. Teknik Analisis data Pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian ini didasarkan pada kriterium tertentu untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keterliahian (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (conformability). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan

¹⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, ‘Memahami Metode Kualitatif Gumilar’, *Scholarhub.Ui.Ac.Id*, 9.2 (2005), 12–13 <<https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia.https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>>.

menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan teknik penelusuran dokumenter kait dengan kecemasan anak AR yang dialami di sekolah. AR mengalami kecemasan yang merupakan hasil perpaduan dan internalisasi antara kerentanan kognitif dan kepribadian. Subyek AR anak kedua dari dua bersaudara. AR tinggal bersama kedua orang tuanya dan kakaknya. Saat ini subyek di kelompok B taman kanak-kanak di Tritunggal (layanan usia 5-6 tahun). Hal ini dikarenakan di kelompok B, subyek sudah mulai sering dinilai secara akademik. Kondisi ini diperparah ketika orang tua sering berpesan bahwa AR harus pandai karena tidak lama lagi akan masuk jenjang pendidikan sekolah dasar.

Keadaan AR dalam hal tugas-tugas akademik yang ditunjukkan dengan nilai/capaian perkembangan pada dokumen yang ada pada guru tak pernah menunjukkan capaian yang memuaskan. Berdasarkan hal ini orang tua AR meminta para guru (dengan agak memaksa) untuk dapat turut menekan AR terkait dengan pengajaran tugas-tugas/kegiatan di sekolah.

Tidak jarang ibunya mengatakan AR sebagai anak yang bodoh dan tak bisa berpikir. Tak jarang AR sering lupa, sulit dalam mempersepsi sesuatu, dan sukar dalam mengembangkan ide. Hal ini tampak ketika guru meminta AR untuk menyebut deretan bilangan dan gambar pada secarik kertas, padahal baru saja guru mengajarinya. Begitu pula ketika ibunya menanyakan bentuk-bentuk pola geometri di halaman sekolah di suatu pagi, AR dengan susah payah berusaha mempersepsi bentuk-bentuk itu, namun tak pernah berhasil. Pada saat AR bersama ibunya ke sekolah di hari lain untuk menyerahkan barang bekas yang disuruh bawa ibu guru A tampak AR bermuka muram dan murung saat terlihat ibu guru A menyambutnya. Tak lama kemudian diamenangis. Ibu A berusaha menenangkan. Untuk kesekian kalinya ibu AR membantu mengerjakan menghubungkan gambar dan bilangan, ibu guru A membimbingnya, AR terlihat tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

¹¹ D Dwiyanto, 'Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian', *Diakses Dari: Https://Www. Academia. Edu/Download* ..., 0 (2002), 1-7 <https://www.academia.edu/download/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.pdf>.

Terbatasnya dalam hal berkonsentrasi menyebabkan AR rentan stres jika harus menghadapi tugas/kegiatan yang ada di sekolah. Terhambatnya intelektual AR untuk memenuhi harapan orang tua, memunculkan perasaan inferior yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya kecemasan. Apalagi memang karakteristik subyek yang mudah rentan terhadap stres dan frustasi.

Kapasitas intelektual yang terbatas menyebabkan subyek tidak memiliki pilihan *problem solving* (menemukan solusi dari suatu masalah) dan kecemasan yang dihadapinya, sehingga yang terjadi berupa reaksi kecemasan. Pada awal riwayatnya di kelompok TK B, AR pernah mencoba mereduksi kecemasannya dengan menarik diri dari lingkungannya. AR cenderung lebih menghindari subyek/ hal- hal yang dapat mengakibatkan dirinya cemas, misalnya teman- temannya dan gurunya. AR merasa semua temannya pintar, dan dia tidak mampu, tidak bisa menyamai teman- temannya. AR sangat takut dengan guru yang bersuara keras, dia berpikir bahwa ia sedang dimarahi guru dan segala yang dia lakukan dan kerjakan merupakan sebuah kesalahan. Oleh karena itu, AR lebih memilih tidak pernah menjawab pertanyaan guru maupun bertanya kepada guru.

Mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) konvensional ini tidak efektif mengatasi kecemasan. Hal inilah yang mengakibatkan ketegangan dan kecemasan subyek tidak berkurang. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi teriakan yang sering tidak dapat dikembalikan saat AR mengalami kecemasan yang hebat. Pola perilaku ini lalu diperkuat oleh tanggapan lingkungan yang diberikan guru dengan sangat terfokus pada subyek. Subyek kemudian mendapatkan dispensasi saat subyek menunjukkan perilaku berteriak atau memukul pintu maupun meja. Ketika itu subyek merasa dapat terlepas dari kecemasannya karena subyek dengan cara demikian dapat terbebas dari tugas- tugas yang membuatnya tertekan. Pada saat itu subyek juga secara tidak langsung mendapatkan perhatian dari orang- orang yang berada di sekitarnya. Tidak jarang subyek akhirnya didampingi dan banyak dibantu saat mengerjakan tugas- tugas sekolah.

Guru sudah pernah mencoba berkali- kali menyampaikan hal ini kepada orang tua. Tanggapan/ respon yang diberikan orang tua yaitu orang tua AR membawa AR ke orang pintar. Orang pintar menganggap bahwa AR dirasuki kekuatan gaib. Karena karakteristik kognitif subyek yang terbatas dan ego yang melemah, AR sulit memahami realitas. AR dan ibunya meyakini bahwa dirinya benar kerasukan setan. Selain itu,

pernah pula perilaku AR semakin naik frekuensi dan intensitasnya. Saat AR benar-benar cemas dan tegang, AR pernah kehilangan kesadarannya dan tidak mengenali orang-orang yang ada di sekitarnya.

Peran guru dalam menghadapi permasalahan sosial emosional pada anak usia dini di TK Infarul GhoyII dengan melakukan penegasan, pengulangan dan pembiasaan. Cara-cara ini memudahkan guru untuk melatih anak meningkatkan perkembangan sosial emosionalnya. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan sosial emosional anak usia dini termasuk kecemasan yaitu bekerja sama antara guru dan guru, guru dengan ketua yayasan/ pengelola, serta guru dengan orang tua, yaitu: 1) menggunakan aturan yang sama antara aturan di rumah dengan aturan di sekolah; 2) memberikan penegasan; 3) dengan pengulangan yang sama di rumah dan di sekolah; 4) mengarahkan anak guna melakukan pembiasaan yang sama; 5) mengingatkan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan anak guna mengatasi permasalahan tersebut.

Telah banyak upaya yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan pengelola terkait anak yang mengalami kecemasan di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan lainnya menyarankan kepada orang tua untuk sering mengajak berbicara tentang hari-harinya di sekolah, tentang siapa teman duduknya atau tentang hal-hal yang didapatkan dari sekolah di hari-harinya. Di masa anak sekolah, sangat penting bagi orang tua dapat bekerja sama dengan guru agar anak tidak dirundung kecemasan. Disarankan orang tua juga hendaknya memberikan kepercayaan yang penuh kepada sekolah dan guru. Dengan ini orang tua akan dapat lebih mudah melepas anak-anaknya. Begitu pula halnya dengan pentingnya orang tua satu dengan lainnya juga saling menjalin komunikasi dengan baik dan sehat. Jalinan komunikasi di era modern ini dapat dibangun melalui berbagai media sosial, seperti: whatshapp group, facebook, telegram, dll.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan banyak pihak menunjukkan bahwa penanganan atau upaya mengatasi kecemasan pada AR belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kecemasan yang dialami AR saat berada di sekolah belum dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Kecemasan pada anak usia dini merupakan fenomena yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, seperti lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini,

ditemukan bahwa kecemasan anak-anak di TK Infa'rul Ghoy II Kelompok B memiliki berbagai faktor penyebab, mulai dari perubahan rutinitas, ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, hingga ketidakpastian terhadap kegiatan yang baru dan tidak familiar.

Peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi kecemasan anak. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi perasaan cemas mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci untuk mendukung anak-anak dalam mengatasi kecemasan dan membangun rasa percaya diri mereka.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kecemasan memengaruhi perilaku anak di sekolah, dan bagaimana pentingnya strategi yang adaptif dalam mengatasi masalah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan emosional anak. Di masa mendatang, penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih luas dan variabel yang lebih beragam diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita mengenai kecemasan anak usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan mereka.

Dengan demikian, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk memperhatikan dan merespons dengan bijaksana setiap gejala kecemasan yang muncul pada anak, agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, D, 'Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian', *Diakses Dari: Https://Www. Academia. Edu/Download ... , 0 (2002), 1–7 <https://www.academia.edu/download/45555425/metode_kualitatif_penerapannya_dalam_penelitian.pdf>*
- Habibi, MA Muazar, 'Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), 156–62 <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>
- Jannah, Miftakhul, Ivania Ardiningrum, Hadiatus Sholiha, and Riza Noviana Khoirunnisa, 'Analisis Kecemasan Ibu Terhadap Pembelajaran Fisik Motorik

- Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.5 (2022), 4557–65 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2613>>
- Madyawati, Lilis, and Nurjannah Nurjannah, 'Kecemasan Anak Usia Dini Dan Intervensinya (Studi Kasus Di TK Majaksingi)', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.1 (2020), 7–16 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.84>>
- Murdiyanto, Eko, 'Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif).', 2020
- Puspitasari, Intan, and Dewi Eko Wati, 'Strategi Parent-School Partnership : Upaya Preventif Separation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini', *Yaa Bunayya*, 2.1 (2018), 49–60
- Rahmaniah. M, Dewi. N, Dwina Sari, G, 'Skripsi- HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL TERHADAP PERILAKU ANAK', *Dentin (Jurnal Kedokteran Gigi)*, 5.2 (2021), 70–75
- Rusliwa Somantri, Gumilar, 'Memahami Metode Kualitatif Gumilar', *Scholarhub.Ui.Ac.Id*, 9.2 (2005), 12–13 <<https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia.https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>>
- Sitompul, Lidia Kristina, Lisa Dinda Stevani, Rida Fauziah, and Valenia Tabhita Putri, 'Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.2 (2021), 501–12 <<http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4146>>
- Sri Hartini¹, Biyanti Dwi Winarsih², 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Temper Tantrum Usia Prasekolah Sebelum Dan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Gambar', *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 8.1 (2019), 1–18 <<http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>>
- Widiyati, Setiani, Anita Chandra, and Purwadi, 'Analisis Kecemasan Anak Tk DI Awal Masuk Sekolah Dalam Interaksi Didalam Kelas Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 92–96